

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Sardiman (2018) dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Uno (2019) hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Hamalik (2017) mengemukakan motivasi belajar adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan belajar.

Motivasi belajar mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak atau dorongan di dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang ditandai

perubahan energi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

b. Manfaat Motivasi Belajar

Motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan belajar demi mencapai satu tujuan. Menurut Hamalik (2017) manfaat motivasi belajar meliputi:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan/ suatu perbuatan
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar

Sardiman (2018) mengemukakan manfaat dari motivasi belajar antara lain:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, artinya motivasi merupakan daya penggerak dari kegiatan yang akan dikerjakan
- 2) Menentukan arah perbuatan, artinya motivasi memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya
- 3) Menyelesaikan perbuatannya, artinya motivasi menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Sedangkan Djamarah (2019) menyatakan bahwa manfaat motivasi sebagai berikut :

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan
- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan
- 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, manfaat motivasi belajar adalah sebagai pendorong, penggerak dan penyeleksi suatu perbuatan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Selain itu motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa dimana siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan para siswa yang memiliki motivasi yang rendah.

c. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar karena kesadaran sendiri tanpa paksaan.
- 2) Motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari luar individu seperti hadiah, pujian, hukuman, atau dorongan dari orang lain.

Sedangkan Uno (2019) mengemukakan motivasi belajar dibagi menjadi:

- 1) Motivasi intrinsik, yang timbul karena faktor internal seperti kebutuhan dan keinginan untuk berprestasi.
- 2) Motivasi ekstrinsik, yang muncul akibat pengaruh dari luar seperti imbalan, hukuman, atau dorongan sosial

Slameto (2017) menyebutkan jenis motivasi belajar dapat dibedakan menjadi:

- 1) Motivasi primer, yaitu motivasi yang berasal dari kebutuhan dasar seperti rasa aman dan kenyamanan.
- 2) Motivasi sekunder, yaitu motivasi yang terbentuk karena pengalaman dan lingkungan, misalnya keinginan memperoleh nilai tinggi atau penghargaan

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, motivasi belajar pada dasarnya terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang mendorong seseorang untuk belajar.

d. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai indikator-indikator untuk mengukurnya. Menurut Sardiman (2018) indikator motivasi yang ada pada siswa diantaranya:

- 1) Tekun menghadapi tugas artinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai

- 2) Ulet menghadapi kesulitan artinya siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.
- 3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah artinya berani menghadapi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Misalnya masalah ekonomi, pemberantasan korupsi dan lain sebagainya
- 4) Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh pun, ia akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Sedangkan menurut Uno (2019) mengemukakan indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan atau cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

- 6) Adanya lingkungan belajar kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik

Sedangkan menurut Riduwan (2015), indikator motivasi belajar merupakan tanda khas atau indikator untuk menentukan tingkat motivasi seseorang. Lima ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yaitu:

- 1) Ketekunan dalam belajar
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan
- 3) Minat dan ketajaman dalam belajar
- 4) Berprestasi dalam belajar
- 5) Mandiri dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, ciri-ciri motivasi belajar yang dapat dilihat dari ketekunan dalam diri siswa dalam mengerjakan tugas, tidak putus asa jika menghadapi kesulitan, tertarik terhadap bermacam masalah dan memecahkannya, senang bekerja mandiri, bosan terhadap tugas rutin, dapat mempertahankan pendapat, dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakini. Motivasi belajar juga dapat didorong dengan adanya penghargaan, kegiatan yang menarik, dan lingkungan yang kondusif dalam belajar.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi tidak timbul apabila tidak terdapat faktor-faktor yang akan merangsang tumbuhnya motivasi. Menurut para ahli, motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal (dari dalam diri

siswa) dan eksternal (dari luar diri siswa). Hamalik (2017) mengemukakan faktor yang memengaruhi motivasi belajar antara lain:

- 1) Kebutuhan dasar siswa.
- 2) Harapan untuk sukses.
- 3) Lingkungan sosial dan emosional.
- 4) Pengalaman belajar sebelumnya.
- 5) Model pembelajaran dan peran guru.

Menurut Sardiman (2018), faktor yang memengaruhi motivasi belajar dibedakan menjadi dua:

- 1) Faktor internal, meliputi:
 - a) Hasrat dan keinginan untuk berhasil
 - b) Dorongan kebutuhan belajar
 - c) Harapan dan cita-cita masa depan
 - d) Kemampuan dan kepercayaan diri
- 2) Faktor eksternal, meliputi:
 - a) Lingkungan belajar yang kondusif
 - b) Dukungan dari guru, orang tua, dan teman sebaya
 - c) Sarana dan prasarana belajar yang memadai
 - d) Penghargaan atau ganjaran dalam belajar

Sedangkan menurut Uno (2019) motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu :

- 1) Hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar
- 2) Harapan akan cita-cita

Sedangkan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi :

- 1) Adanya penghargaan
- 2) Lingkungan belajar yang kondusif
- 3) Kegiatan belajar yang menarik

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Sudjana (2016) mendefinisikan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku atau kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Sedangkan Purwanto (2017) memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan.

Lebih lanjut Hamalik (2017) mengatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah belajar.

Berdasarkan dari pengertian di atas, hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan hasil tersebut dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berinteraksi. Menurut Hamalik (2017), hasil belajar siswa dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor individu, faktor lingkungan, dan faktor pendekatan belajar. Faktor individu mencakup kemampuan dasar, minat, motivasi, serta kondisi fisik dan emosional siswa. Faktor lingkungan meliputi suasana sekolah, dukungan keluarga, dan kondisi sosial sekitar. Sementara itu, faktor

pendekatan belajar berhubungan dengan strategi dan cara siswa dalam memahami materi pelajaran.

Uno (2018) menyatakan bahwa hasil belajar juga dipengaruhi oleh pendekatan dan strategi belajar yang digunakan siswa. Siswa yang mampu menerapkan strategi belajar yang efektif seperti memahami konsep, membuat catatan, dan berlatih memecahkan masalah akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya menghafal tanpa memahami.

Sedangkan menurut Slameto (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa, seperti kesehatan, kecerdasan, minat, motivasi, dan kesiapan belajar. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta sarana dan prasarana belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, diketahui bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal), dari lingkungan sekitar (eksternal), maupun dari strategi dan pendekatan belajar yang digunakan. Sinergi dari ketiga faktor tersebut sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

c. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar merupakan alat ukur atau tanda yang menunjukkan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan

pembelajaran yang telah dirumuskan. Indikator berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melakukan penilaian dan evaluasi terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Sudjana (2016) mengungkapkan indikator hasil belajar adalah perilaku atau kemampuan yang dapat diukur dan menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Indikator ini digunakan sebagai acuan dalam menilai tingkat keberhasilan siswa, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Menurut Hamalik (2017), indikator hasil belajar disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Indikator harus bersifat spesifik, terukur, dan dapat diamati agar dapat digunakan untuk menilai keberhasilan pembelajaran secara objektif. Indikator berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam menyusun instrumen penilaian.

Sedangkan Purwanto (2017) menegaskan bahwa indikator hasil belajar tidak hanya berfungsi untuk menilai keberhasilan siswa, tetapi juga untuk mengevaluasi efektivitas metode, media, dan strategi pembelajaran yang digunakan guru. Melalui indikator yang tepat, guru dapat mengetahui aspek mana yang sudah tercapai dan bagian mana yang perlu diperbaiki.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, indikator hasil belajar berfungsi sebagai pedoman untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3. Model Pembelajaran *Problem Solving*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Solving*

Amin & Sumendap (2022) berpendapat model pembelajaran *Problem Solving* atau sering juga disebut dengan nama metode pemecahan masalah merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam kesatuan struktur atau situasi di mana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri. Metode ini menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat atau relasi-relasi diantara berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci pembuka masalahnya.

Ismayati (2019) mengungkapkan *problem solving* adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat.

Sinurat (2022) pembelajaran *Problem Solving* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran motivasional yang diyakini mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis terhadap berbagai persoalan karena Pada dasarnya hidup ini adalah memecahkan masalah. Hal ini memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pembelajaran *Problem Solving* merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk

menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis siswa melalui proses pemecahan masalah yang nyata dan bermakna.

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Solving*

Sudjana (2016) mengemukakan langkah pembelajaran *Problem Solving* antara lain :

- 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- 2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku- buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain.
- 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua di atas.
- 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti, demonstrasi, tugas diskusi, dan lain-lain.
- 5) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah yang ada

Amin & Sumendap (2022) menyebutkan langkah-langkah pembelajaran Problem Solving sebagai berikut.

- 1) Pembentukan kelompok (4-5 peserta setiap kelompok)
- 2) Penjelasan prosedur pembelajaran (petunjuk kegiatan)
- 3) Pendidik menyajikan situasi problematik dan menjelaskan prosedur solusi kreatif kepada peserta didik (memberikan pertanyaan, pertanyaan problematis, dan tugas)
- 4) Pengumpulan data dan verifikasi mengenai suatu peristiwa yang dilihat dan dialami (dilakukan dengan mengumpulkan data di lapangan)
- 5) Eksperimentasi alternatif pemecahan masalah dengan diperkenalkan pada elemen baru ke dalam situasi yang berbeda (diskusi dalam kelompok kecil)
- 6) Memformulasikan penjelasan dan menganalisis proses solusi kreatif (dilakukan dengan diskusi kelas yang didampingi oleh pendidik). Dalam mencari informasi dalam menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan, peserta didik diberi kesempatan untuk urun pendapat (*brain storming*), baik berdasarkan pengalaman dan pengetahuan siswa, membaca referensi, maupun mencari data atau informasi dari lapangan.

c. Kelebihan dan Kekurangan model pembelajaran *Problem Solving*

Setiap model pembelajaran termasuk *Problem Solving* memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Berikut kelebihan dan kekurangan model pembelajara *Problem Solving*.

1) Kelebihan

Menurut Shoimin (dalam Amin & Sumendap, 2022) kelebihan model pembelajaran ini, antara lain:

- a) Dapat membuat peserta didik lebih menghayati kehidupan sehari-hari;
- b) Dapat melatih dan membiasakan para peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil;
- c) Dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif
- d) Peserta didik sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya;
- e) Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan;
- f) Berpikir dan bertindak kreatif;
- g) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis;
- h) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan;
- i) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan;
- j) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat; dan
- k) Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan

kehidupan, khususnya dunia kerja.

Sani (2019) menyebutkan kelebihan model pembelajaran *Problem Solving* antara lain :

- a) Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).
- b) Menumbuhkan minat dan motivasi belajar karena masalah yang dihadirkan bersifat kontekstual.
- c) Melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi dalam kelompok.
- d) Menjadikan siswa lebih percaya diri terhadap hasil pemikirannya.

Sedangkan Sudjana (2016) mengemukakan kelebihan *Problem Solving* antara lain:

- a) Mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan ilmiah.
- b) Membiasakan siswa menghadapi permasalahan nyata secara langsung.
- c) Membantu siswa memahami hubungan antara teori dan praktik.
- d) Meningkatkan aktivitas belajar dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

B. Kekurangan

Adapun kekurangan model pembelajaran *Problem Solving*

menurut Shoimin (dalam Amin & Sumendap, 2022) yaitu :

- a) Memerlukan cukup banyak waktu;
- b) Melibatkan lebih banyak orang;
- c) Dapat mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru;
- d) Dapat diterapkan secara langsung yaitu untuk memecahkan masalah;
- e) Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misal terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut; dan
- f) Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.
- g) Kesulitan yang mungkin dihadapi.

Menurut Sani (2019) kekurangan model *Problem Solving* adalah :

- a) Tidak semua materi pelajaran cocok diajarkan dengan model ini.
- b) Membutuhkan kesiapan guru dan siswa dalam beradaptasi dengan model pembelajaran aktif.
- c) Membutuhkan sarana belajar yang memadai agar proses pengumpulan data berjalan lancar.

Sudjana (2016) menyebutkan kekurangan model pembelajaran *Problem Solving* antara lain :

- a) Membutuhkan waktu pembelajaran yang panjang.
- b) Tidak semua siswa mampu berpartisipasi aktif dalam proses pemecahan masalah.
- c) Penilaian hasil belajar cukup sulit karena menilai proses berpikir, bukan hanya hasil akhir.

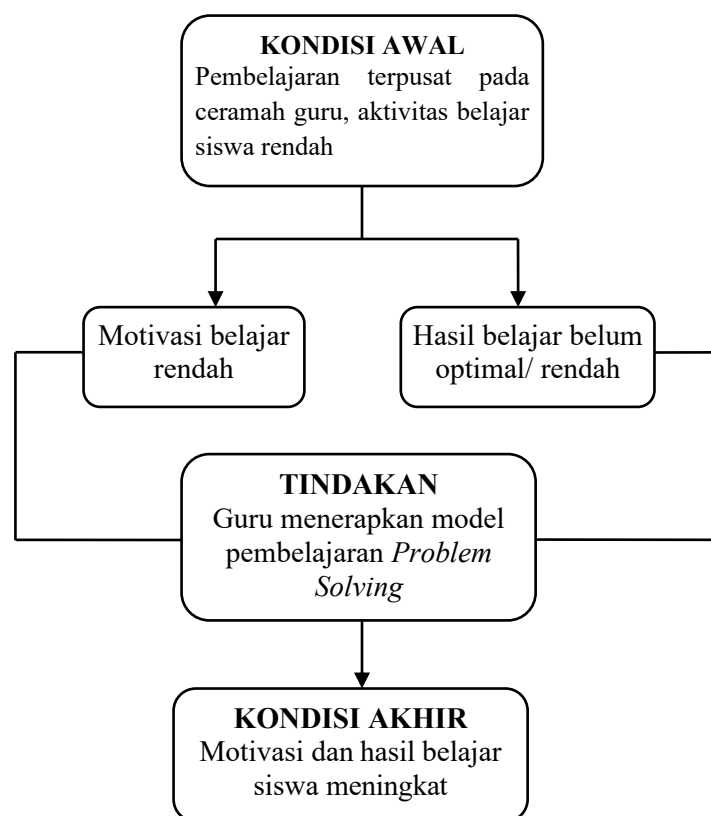
B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran yang selama ini diterapkan lebih banyak terpusat pada ceramah guru menimbulkan kejenuhan dalam diri siswa pada saat mengikuti pembelajaran, sehingga menyebabkan kemampuan belajar siswa menjadi terhambat dan hasil belajar rendah. Guru kurang optimal dalam mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi pembelajaran di kelas. Aktivitas siswa yang kurang berakibat pada motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar secara bersamaan.

Salah satu model yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Problem Solving* (pemecahan masalah). Model ini menekankan pada proses berpikir siswa dalam menemukan solusi dari suatu permasalahan nyata melalui langkah-langkah sistematis seperti mengidentifikasi masalah, menganalisis, merumuskan hipotesis, mencari

data, menguji solusi, dan menarik kesimpulan. Melalui model pembelajaran *Problem Solving* diharapkan guru dapat memfasilitasi siswa untuk melaksanakan pembelajaran, guru memberikan kesempatan siswa untuk melakukan proses inkuiri melalui masalah-masalah yang akan menantang minat siswa untuk menyelesaikan masalah dan menemukan solusi dari permasalahan.

Bagan kerangka berpikir dapat dikemukakan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

hipotesis adalah dugaan atau perkiraan awal yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui pengumpulan data dan analisis. Hipotesis disusun berdasarkan teori, hasil penelitian terdahulu, serta penalaran logis yang relevan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2019).

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMPN 14 Madiun.
2. Penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VIII SMPN 14 Madiun.

D. Kebaharuan Penelitian

Penelitian ini mengambil beberapa referensi penelitian sebelumnya termasuk jurnal-jurnal yang berhubungan dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran *Problem Solving*.

Tabel 2.1. Kebaharuan Penelitian

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Peneltian	Perbedaan Penelitian
1.	Jumrah (2022) STKIP Darud Da'wah Wal Irsyad Pinrang, Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Metode <i>Problem Solving</i>	Metode <i>Problem Solving</i> dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa	Variabel penelitian yaitu peningkatan keaktifan dan hasil belajar
2.	Ariyanto (2018) Universitas Kristen Satya Wacana, Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem</i>	Penerapan model pembelajaran <i>Problem Solving</i> dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan	Variabel penelitian yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Peneltian	Perbedaan Penelitian
	<i>Solving</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa	kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa	
3.	Sergius Lay (2024) STP Dian Mandala Gunungsitoli, Penerapan Metode Pembelajaran <i>Problem Solving</i> dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMPN.1 Hiliserangkai –Nias	Penerapan metode <i>Problem Solving</i> dapat meningkatkan minat belajar siswa	Variabel penelitian yaitu peningkatan minat belajar siswa
4.	Liska (2021) Universitas Galuh, Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Solving</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Penerapan model pembelajaran <i>Problem Solving</i> dalam dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis	Variabel penelitian yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis